

PENERAPAN METODE MUHADATSAH DALAM MENINGKATKAN MAHARAH KALAM SISWA KELAS 8 B DI SEKOLAH AN-NIKMAH AL-ISLAMIYAH PHNOM PENH CAMBODIA

Ariyani¹ Enggal Prayogi².

¹² Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Article Info

ABSTRACT

Article history:

Received 12 11, 2025

Revised 24 11, 2025

Accepted 28 11, 2025

Keywords:

Administrative;
 Benchmarking;
 Education policy;
 Sustainable solutions;
 Teacher workload

This study aims to determine how the application of the Muhadatsah method improves Maharah Kalam (speaking skills). This research is a descriptive study with a qualitative approach. The subjects of the study were the 8th-grade students of class B at An-Nikmah Al-Islamiyah School in Phnom Penh, Cambodia. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the implementation of the Muhadatsah (conversation) method has proven to have a significantly positive impact on improving the Maharah Kalam (speaking skills) of the 8th-grade students of class B. Through this method, students experienced noticeable improvements in vocabulary mastery, sentence structure, and pronunciation. However, there are several inhibiting factors that affect the effectiveness of this method, such as the lack of facilities and infrastructure, the insufficient educational background of teachers, and the varying abilities of students in mastering the Arabic language, which also poses challenges that need to be addressed. On the other hand, the supporting factors include the high enthusiasm of the students in learning Arabic, a highly supportive environment, and the students' strong memorization skills, which aid the learning process as they can easily recall and apply the vocabulary and sentence structures they have learned, making it easier for them to communicate effectively. Overall, the success of the Muhadatsah method's implementation heavily relies on efforts to maximize supporting factors and overcome the existing inhibiting factors.

Corresponding Author:

Ariyani

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Padang, ariyani111102@gmail.com, 082384572981

PENDAHULUAN

Negara Kamboja telah melalui perang selama beberapa dekade, yang menyebabkan tragedi bagi rakyatnya dan generasi mendatang. Rezim genosida Pol Pot (1975-1979) merenggut banyak nyawa dan hampir menghancurkan infrastruktur negara. Lebih dari 3 juta orang tak berdosa tewas dan dibunuh secara tidak adil. Sumber daya manusia seperti profesor, intelektual, guru, dan akademisi hampir musnah. Pada saat yang sama, komunitas Islam di Kamboja sangat terkena dampak penganiayaan rezim Pol Pot. Setelah pembebasan pada tanggal 7 Januari 1979, hanya sedikit orang terpelajar yang masih hidup di komunitas Muslim Kamboja yang bekerja keras untuk mengumpulkan dan menyusun dokumen serta memulihkan apa yang mereka ingat untuk ditulis dan diajarkan kepada pengikutnya guna memulai kembali pengajaran aturan agama dan tradisi adat mereka. Para guru dan alumni Muslim Kamboja yang selamat dari gempuran Khmer Merah mulai mengajarkan Al-Qur'an, Hadits dan pelajaran lainnya. Dalam proses pengajarannya, para guru menggunakan ilmunya sendiri untuk mengajar siswa dari berbagai daerah. Orang-orang yang mengetahui lebih banyak mengajari mereka yang mengetahui sedikit dan mereka yang memiliki sedikit pengetahuan mengajari mereka yang tidak memiliki pengetahuan (Simanullang: 2023).

Setelah pemilu nasional tahun 1993, komunitas Muslim Kamboja mulai menerima sejumlah dana dari donor lokal dan luar negeri. Selain Al-Qur'an, berbagai kitab suci dari Malaysia, Indonesia dan beberapa negara Islam lainnya juga turut disumbangkan. Namun sumbangan tersebut hanyalah dokumen yang belum disetujui oleh kalangan Muslim Kamboja yang tidak dapat menggunakannya sebagai dasar untuk menghasilkan kurikulum umum. Terlebih lagi, sekolah

pada masa itu hampir sepenuhnya kekurangan sumber daya manusia, material, dan bangunan. Pendidikan Menengah Islam An-Nikhmah didirikan pada tahun 1999 di Sangkat Chhang Chhambres 1, Khan Russey Keo, Phnom Penh, dan sekarang memiliki 24 cabang di berbagai kota dan provinsi di Kamboja. Minoritas Muslim di Malaysia berkontribusi pada pembentukan sistem pendidikan model yang akan diikuti di seluruh negeri.

Pada tahun 2015, atas inisiatif dan permintaan Yang Mulia Oknha Osman Hassan, Menteri Senior yang membawahi Misi Khusus (Urusan Islam), dan Oknha Sos Kamry, Ketua Dewan Tertinggi Urusan Agama Islam Kamboja (HICIRAC), Pemerintah Kerajaan Kamboja di bawah kepemimpinan bijak Samdech Akka Moha Sena Padei Techo Hun Sen memutuskan untuk secara resmi mengakui dan mengintegrasikan 1.500 guru Muslim Khmer di bawah Kementerian Pendidikan, Pemuda dan Olahraga melalui Surat Pemberitahuan No. 703 tanggal 29 Juni 2015 dari Kantor Dewan Menteri. Tawaran ini karena Perdana Menteri Samdech Techo memahami kesulitan dan ketidakstabilan gaji mengajar bagi guru Muslim Khmer yang gajinya ditopang dengan memungut biaya dari orang tua siswa. Melalui dukungan Pemerintah Kerajaan Kamboja ini, Institut An-Nikhmah Al-Islamiyah di Phnom Penh memiliki 19 guru resmi.

Selama kurang lebih sebulan peneliti melakukan penelitian di sekolah An-Nikhmah Al-Islamiyah Phnom Penh dapat diketahui bahwasannya sekolah ini adalah sekolah Islam terbesar di Kamboja, namun jika dibandingkan dengan negara Indonesia sekolah ini hanyalah sebagian kecil dari sekolah-sekolah Islam terbesar di Indonesia, hal ini dikarenakan Agama Islam bukan merupakan agama mayoritas secara formal yang dianut oleh Warga Negara Kamboja. Dengan data statistik (2019) yang menyatakan jumlah penganut Agama Budha di Kamboja sebanyak sekitar 97%. Agama Islam terbanyak kedua dengan jumlah sekitar 2%. Data tersebut menunjukkan bahwa Agama Islam merupakan agama minoritas di Kamboja (Kamalludin: 2024). Di sekolah ini gedung asrama dan gedung belajar antara laki-laki dan perempuan dipisah dengan jarak yang cukup jauh. Sarana dan prasarana di sekolah ini tidak lengkap seperti, mesjid tidak ada dan alat bantu belajar (proyektor) hanya satu untuk sekolah. Sekolah ini terdiri dari beberapa kelas antara lain kelas 8 B, 9 B, SMU, STAC dan STAM. Di dalam kelas sangat tidak kondusif dengan jumlah siswa yang sangat banyak, contohnya kelas 8 B terdiri dari 45 orang di dalam kelas yang tidak begitu luas. Kemudian di sekolah ini tidak mengenal sistem umur, bahkan di dalam 1 kelas umurnya berbeda-beda jauh. Kemudian terdapat beberapa tenaga pendidik yang bukan tamatan universitas terutama keguruan, hal ini mempengaruhi metode pembelajaran yang digunakan kurang tepat. Salah satunya adalah pembelajaran bahasa Arab di kelas 8 B.

Bahasa Arab termasuk salah satu Bahasa yang penting untuk dipelajari karena Bahasa Arab merupakan Bahasa internasional kedua setelah Bahasa Inggris yang penggunaannya tersebar di banyak negara muslim. Berbahasa merupakan salah satu kebutuhan manusia dan terdapat beberapa keterampilan yang semuanya saling berhubungan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis termasuk dalam Bahasa Arab (Nalole: 2018). Sedangkan stigma yang berkembang di siswa sekolah umum maupun sekolah agama bahwa mempelajari bahasa Arab dianggap rumit dan sulit karena bisa jadi guru yang mengajar salah langkah dalam menerapkan strategi dan metode dalam pembelajaran bahasa Arab. Seperti siswa dianjurkan menghafal banyak kosa kata (mufradat) setiap hari, atau lebih banyak penekanan pada tata bahasa dan tidak kontekstual sehingga kemampuan siswa dalam berbicara dan berkomunikasi sesama teman tidak tercapai, padahal setiap bahasa memiliki tingkat kesulitan dan kemudahan yang berbeda tergantung pada karakter sistem bahasa itu sendiri (Hendri: 2017).

Tujuan utama Bahasa Arab adalah untuk mengembangkan potensi Bahasa peserta didik baik lisan ataupun tulis. Terdapat perbedaan mendasar antara keterampilan berbicara dan keterampilan-keterampilan lain, terkadang orang bisa membaca, menulis, ataupun mendengarkan suatu kosakata tertentu, akan tetapi kemampuan untuk berbicara (Maharah Kalam) belum tentu dikuasainya. Hal tersebut dikarenakan berbicara membutuhkan banyak kosa kata yang harus dimiliki peserta didik, dan seorang pendidik harus selalu memotivasi peserta didik, jika peserta didik tidak memiliki banyak kosa kata maka ia sulit untuk berbicara dengan orang lain.

Aziez (1996) berpendapat hendaknya guru menggunakan metode pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk belajar lebih giat agar memperoleh hasil belajar yang ideal. Keterampilan berbicara merupakan salah satu jenis keterampilan yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa, termasuk juga bahasa Arab. Proses belajar berbicara bahasa asing akan mudah, jika orang yang berbicara secara aktif terlibat dalam upaya berkomunikasi. Dinyatakan pula kita belajar membaca dengan membaca, karenanya kita belajar berbicara dengan berbicara. Suatu pembelajaran akan terasa jemu dan bosan, jika tanpa adanya metode pembelajaran; baik itu pembelajaran bahasa ataupun lainnya, Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan seorang pendidik dalam proses belajar mengajar (Muna: 2011). Seorang pendidik bukan seharusnya tidak hanya mampu dalam menguasai materi yang akan disampaikan kepada peserta didik saja, namun seorang pendidik juga harus mengetahui dan memilih cara bagaimana materi ajar agar tersampaikan terhadap peserta didik. Permasalahan dalam hal ini adalah Belajar bahasa harus menggunakan metode yang tepat, menurut observasi peneliti semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Bahasa arab sangatlah kurang dan sering merasa bosan.

Dalam pembelajaran bahasa Arab membutuhkan latihan-latihan lisan secara intensif, sehingga sedikit sekali pelajar yang mampu mengutarakan pikiran dan perasaan secara lisan. Aktivitas yang membantu peserta didik untuk lebih mudah mempelajari bahasa Arab terbagi menjadi dua kategori, yaitu aktivitas pra komunikatif dan komunikatif. Yang termasuk aktifitas pra komunikatif diantaranya adalah hafalan dialog, dialog melalui gambar, dialog terpimpin, dramatisasi tindakan, dan teknik praktek pola. Sedangkan yang termasuk aktifitas komunikatif adalah percakapan kelompok, bermain peran, praktek ungkapan sosial, praktek lapangan, dan problem solving. Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar (2011) dalam bukunya mengutarakan salah satu metodologi pengajaran agama dan bahasa Arab yaitu metode Muhadatsah. Adapun pengertian metode Muhadatsah ialah cara menyajikan bahan pelajaran bahasa Arab melalui percakapan seraya memperbanyak perbendaharaan kata bahasa Arab.

Metode Muhadatsah merupakan bagian dari metode pengajaran bahasa Arab yang diberikan kepada siswa dengan menggunakan percakapan, percakapan bisa terjadi kepada siapa saja baik antar guru, siswa dan siswi laki-laki dan perempuan, untuk melatih bahasa dengan praktik secara langsung untuk meningkatkan, menambah wawasan tentang bahasa Arab dan memperbanyak kosakata. Dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan atau biasa disebut dengan prestasi pendidikan dapat dinilai berdasarkan kriteria sesuai dengan kemampuan penguasaan materi pendidikan yang dimiliki oleh siswa. Tujuan belajar ilmu berbicara adalah cara untuk berkomunikasi dengan sesama makhluk yang berakal dan mengerti tentang hal yang diinginkan oleh lawan bicara. Pembelajaran ini dimulai dengan pemberian mufradat atau disebut kosakata bahasa Arab, mengetahui makharijul huruf dan kaidah yang ada dalam tata bahasa Arab.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Muhadatsah dalam Meningkatkan Maharah Kalam Siswa Kelas 8 B di Sekolah An-Nikmah Al-Islamiah Phnom Penh Cambodia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji literatur yang komprehensif mengenai penerapan metode Muhadatsah dalam pembelajaran bahasa Arab terutama maharah kalam (keterampilan berbicara). Melalui analisis terhadap berbagai literatur yang telah dipublikasikan, dan buku ajar yang digunakan penelitian ini berupaya untuk mengetahui perkembangan maharah kalam siswa kelas 8 B di sekolah An-Nikmah Al-Islamiah Phnom Penh Cambodia, bagaimana penerapan metode muhadatsah untuk meningkatkan maharah kalam siswa kelas 8 B di sekolah An-Nikmah Al-Islamiah Phnom Penh Cambodia, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat Penerapan Metode Muhadatsah untuk Meningkatkan Maharah Kalam Siswa di sekolah An-Nikmah Al-Islamiah Phnom Penh Cambodia. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi para pendidik dan pengambil kebijakan dalam mengoptimalkan pengajaran bahasa Arab, khususnya dalam pengembangan keterampilan berbicara.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Utami pada tahun 2024 dengan judul “Peran Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab, Inggris, Melayu di Ma’had An Nikmah Al Islamiah Phnom Penh Kamboja”. Penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar sekolah untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Arab, Inggris, Melayu yang umum diajarkan di sekolah untuk peserta didik di Ma’had An-Nikmah Al-Islamiah Phnom Penh Kamboja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, mengumpulkan data, dan wawancara. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peran sekolah dengan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda, juga menjadi faktor sulitnya guru untuk meningkatkan pembelajaran bahasa di Ma’had An-Nikmah Al-Islamiah, dengan sistem belajar di sekolah yang masih menggunakan metode lama. Guru tetap berupaya semaksimal mungkin untuk terus memberikan pembelajaran bahasa yang ada dalam mata pelajaran sekolah mereka dengan baik. Untuk meningkatkan pembelajaran guru setiap bulan melakukan pertemuan untuk meningkatkan program belajar mengajar (Utami, 20224).

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Ike Nur Isnaini pada tahun 2024 dengan judul “Penerapan Metode Muhadatsah untuk Meningkatkan Maharah Kalam Siswa di Lembaga Kursus Bahasa Arab (LKBA) “OCEAN” Pare Kediri”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode Muhadatsah dalam meningkatkan Maharah Kalam santri. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian santri di Lembaga Kursus Bahasa Arab OCEAN Pare Kediri. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan 1). Penerapan Metode Muhadatsah di Lembaga Kursus Bahasa Arab OCEAN Pare diawali dengan pemilihan guru. 2). Penerapan metode muhadatsah bagi siswa di lembaga Kursus Bahasa Arab OCEAN yang pertama adalah mengembangkan mufradat-mufradat yang telah diberikan. Kedua, mengolah kata dengan kaidah nahwu dan shorof yang sesuai dengan dlomir dan lawan bicara. Ketiga, berkomunikasi dalam bahasa Arab sesuai dengan kursus bahasa Arab secara spontan. Dan yang keempat, berbicara aktif baik di dalam maupun di luar wilayah bi’ah lughowiyah. 3). Faktor pendukung dalam pembelajaran bahasa Arab bagi siswa di Lembaga Kursus Bahasa Arab OCEAN adalah lingkungan bahasa Arab aktif yang diterapkan mulai dari pimpinan, guru, staf lembaga dan siswa. Faktor penghambatnya adalah latar belakang bahasa yang berbeda-beda sebelum

masuk LKBA OCEAN, ada yang sudah mahir dan ada yang belum mahir, serta daya ingat sebagian siswa masih lemah (Isnaini, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong (2007) bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif. Dalam tulisan lain menyatakan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berdasarkan pada kenyataan lapangan dan apa yang dialami oleh responden akhirnya dicarikan rujukan teorinya (Sujdarwo: 2011).

Dalam penelitian deskriptif, peneliti akan mencoba untuk melihat kejadian yang menjadi pusat perhatiannya, dan kemudian diilustrasikan sebagaimana apa adanya. Kaitannya dengan hal tersebut Nana Sudjana dan Ibrahim (2009) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan sesuatu, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan kata lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Mengingat sifatnya yang demikian, maka penelitian deskriptif dalam pendidikan lebih berfungsi untuk memecahkan masalah praktis pendidikan.

Menurut Sugiyono (2008), bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: Sumber Data Primer atau sumber data utama, yaitu informasi yang berbentuk lisan yang diperoleh dari informan (manusia), dalam hal ini adalah para guru dan siswa/alumni Sekolah An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh Cambodia. Adapun Sumber Data sekunder atau sumber data penunjang di antaranya: kepala sekolah, kesiswaan dan dokumen resmi berupa (brosur, daftar hadir, arsip, serta buku-buku yang relevan). Dari sumber-sumber ini diperoleh data yang berkaitan dengan implementasi Metode Muhadatsah Untuk Meningkatkan Maharah Kalam Siswa Kelas 8 B di Sekolah An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh Cambodia.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)
Observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sengaja sistematis dengan menggunakan indera terhadap beberapa peristiwa yang terjadi atau berlangsung ditangkap pada waktu peristiwa tersebut terjadi (Walgito: 2001). Dalam pengumpulan observasi ini peneliti menggunakan bentuk observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku tampak. Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan terhadap implementasi Metode Muhadatsah Untuk Meningkatkan Maharah Kalam Siswa Kelas 8 B di Sekolah An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh Cambodia.
2. Wawancara
Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam (in-depth interview) dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan intensif, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang Implementasi Metode Muhadatsah Untuk Meningkatkan Maharah Kalam Siswa Kelas 8 B di Sekolah An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh Cambodia.
3. Dokumentasi
Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (Syadiah: 2010). Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data terutama yang berkaitan dengan Maharah Kalam Siswa Kelas 8 B di Sekolah An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh Cambodia. Kemudian data-data terkait profil Sekolah An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh Cambodia: sejarah berdiri, visi dan misi sekolah, struktur organisasi, data guru dan karyawan, data peserta didik, dan dokumen-dokumen lain berkaitan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh Cambodia dengan metode wawancara terstruktur, observasi partisipan dan dokumentasi yang dilakukan kepada narasumber dan informan yang terkait dengan penerapan metode muhadatsah dalam meningkatkan keterampilan

berbicara (Maharah Kalam) siswa kelas 8 B di Sekolah An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh Cambodia, peneliti akan memaparkan hasil temuan di lapangan yang disusun secara sistematis sebagai berikut:

1. Maharah Kalam Siswa Kelas 8 B di Sekolah An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh Cambodia

Keterampilan berbicara (maharah kalam) adalah kemampuan mengungkapkan arti bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan atau perasaan kepada Mitra bicara (Vandayo, dkk: 2020). Belajar Bahasa asing dengan berbicara memiliki rintangan tersendiri dimana dia sebelumnya harus menguasai keterampilan membaca, menulis, dan mendengar. Pada keterampilan berbicaralah semua akan teruji (Nalole: 2018). Salah satu tujuan kita berbicara selain untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan ide, gagasan, ataupun pendapat secara efektif dan pembicara mampu memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan (Darjmawati: 2019). Dengan berbicara kita dapat memahami apa yang orang lain pikirkan, dengan berbicara juga membuka wawasan tanpa adanya komunikasi dan alat komunikasi yang sangat utama adalah Bahasa.

Maharah kalam (keterampilan berbicara) pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi yang bertujuan untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkan untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah dan lain lain (Lukman, dkk: 2023).

Maharah Kalam atau keterampilan berbicara siswa kelas 8 B di Sekolah An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh masih berada dalam tahap perkembangan dan menghadapi beberapa tantangan yang cukup signifikan. Salah satu tantangan utama yang mereka hadapi adalah kesalahan dalam pengucapan makhraj huruf. Makhraj, yang merujuk pada tempat keluarnya bunyi huruf dalam bahasa Arab, merupakan aspek fundamental yang harus dikuasai oleh siswa. Kesalahan dalam makhraj huruf menyebabkan pelafalan yang kurang tepat dan sering kali mengubah makna kata yang ingin disampaikan. Sebagai contoh, beberapa huruf seperti س dan ش yang memiliki tempat keluarnya berbeda dari huruf-huruf yang biasa ditemukan dalam bahasa lain, memerlukan perhatian khusus dan latihan intensif. Ini adalah masalah yang cukup umum bagi siswa yang sedang belajar bahasa Arab, terutama mereka yang tidak memiliki lingkungan berbahasa Arab sehari-hari.

Selain itu, kelemahan dalam penguasaan tata bahasa (nahwu) dan perubahan bentuk kata (sharaf) turut menjadi penghambat dalam kemampuan berbicara mereka. Nahwu dan sharaf adalah dua aspek yang sangat penting dalam bahasa Arab karena memengaruhi struktur dan bentuk kalimat. Siswa sering kali mengalami kesulitan dalam menentukan i'rab yang benar, yang menyebabkan kesalahan dalam penyusunan kalimat secara gramatikal. Misalnya, penggunaan kata kerja yang tidak sesuai dengan subjek atau kesalahan dalam penggunaan kata benda dan sifat yang mengakibatkan kalimat menjadi kurang jelas atau bahkan salah makna. Kelemahan dalam tata bahasa ini membuat percakapan mereka terdengar kurang fasih dan kadang-kadang sulit dipahami.

Keterbatasan penguasaan mufradat atau kosakata juga menjadi tantangan besar dalam keterampilan berbicara siswa kelas 8 B. Dengan kosakata yang terbatas, siswa sering kali kesulitan mengekspresikan ide-ide mereka secara variatif dan mendalam. Akibatnya, mereka cenderung mengulang kata-kata yang sama atau menggunakan kosakata yang terlalu sederhana, yang membatasi kelancaran dan variasi percakapan mereka. Padahal, dalam komunikasi yang efektif, variasi kosakata sangat penting untuk dapat menyampaikan gagasan secara lebih akurat dan tepat.

Namun, di balik tantangan-tantangan ini, semangat belajar yang dimiliki oleh siswa kelas 8 B sangat tinggi. Mereka memiliki antusiasme yang besar dalam mempelajari bahasa Arab, terutama dalam keterampilan berbicara. Kegigihan dan kesungguhan mereka dalam berlatih dan belajar menunjukkan bahwa mereka ingin terus berkembang dan memperbaiki keterampilan mereka. Meskipun masih banyak yang perlu ditingkatkan, motivasi yang kuat ini menjadi faktor kunci yang akan membantu mereka dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi. Dengan semangat yang tinggi, latihan yang tepat, dan bimbingan yang terus menerus, siswa-siswa ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka dan menjadi lebih fasih dalam bahasa Arab.

2. Penerapan Metode Muhadatsah untuk Meningkatkan Maharah Kalam siswa kelas 8 B di Sekolah An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh Cambodia

Muhadatsah merupakan isim masdar berasal dari kata haadatsa yuhaaditsu dengan wazan faa'ala yufaa'ilu yang berarti percakapan. Muhadatsah merupakan sebuah keterampilan tersendiri yang menuntut konsistensi dari orang yang mempelajari sebuah kemampuan artikulasi kata, secara benar, detail, dan tetap dari aturan-aturan tata bahasa, jumlah serta kalimat agar dapat membantunya pada analogi seperti yang diinginkan oleh si pembicara dalam intonasi komunikasinya.

Muhadatsah dapat diartikan percakapan atau pembicaraan. Dengan belajar muhadatsah seseorang akan mampu berbicara dengan menggunakan bahasa Arab. Muhadatsah dalam arti percakapan, secara bahasa mengandung arti pembicaraan, seperti tanya jawab. Muhadatsah dapat dikatakan juga dengan kalam yang berarti mengucapkan suara-suara bahasa Arab dengan benar menurut pakar bahasa itu. Muhadatsah merupakan keterampilan berbahasa yang bisa digunakan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pikiran, gagasan kepada orang lain (Lukman, dkk: 2023).

Setelah melakukan penelitian selama kurang lebih sebulan di Sekolah An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh, penerapan metode Muhadatsah (percakapan) terbukti membawa dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan Maharah Kalam (keterampilan berbicara) siswa kelas 8 B. Metode ini melibatkan aktivitas percakapan intensif yang mengarahkan siswa untuk menggunakan bahasa Arab secara langsung dalam situasi nyata. Hal ini membuat siswa lebih terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, yang secara otomatis meningkatkan penguasaan mereka terhadap tata bahasa, kosakata, dan pelafalan yang benar. Muhadatsah menempatkan siswa dalam peran aktif, di mana mereka tidak hanya mendengar atau membaca, tetapi juga secara langsung berbicara dan berinteraksi dengan teman sebaya serta guru, yang memaksa mereka untuk berlatih dan memperbaiki kesalahan dalam berbicara.

Sebelum penerapan metode ini, pembelajaran keterampilan berbicara sering kali dirasakan monoton dan membosankan oleh siswa. Namun, dengan menggunakan pendekatan Muhadatsah, suasana kelas menjadi lebih hidup. Siswa merasa bahwa proses belajar menjadi lebih menyenangkan karena mereka tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga menerapkannya secara langsung dalam dialog dan percakapan sehari-hari. Peneliti secara cermat menyusun kegiatan-kegiatan yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif, seperti permainan bahasa, role-playing, dan diskusi kelompok yang semuanya berfokus pada percakapan dalam bahasa Arab. Melalui metode ini, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teori yang lebih baik, tetapi juga pengalaman praktis yang sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan berbicara mereka.

Selain itu, salah satu inovasi penting yang diterapkan selama penelitian adalah penggunaan ice breaking di tengah-tengah pembelajaran. Peneliti secara sengaja menyelipkan beberapa aktivitas ringan dan interaktif seperti permainan singkat, tanya jawab cepat, atau aktivitas fisik sederhana yang dirancang untuk memecah kebosanan dan menjaga konsentrasi siswa tetap tinggi. Ice breaking ini tidak hanya meningkatkan fokus dan semangat siswa, tetapi juga menciptakan suasana yang lebih relaks dan ramah, sehingga siswa merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi dalam percakapan. Dengan suasana yang lebih santai dan interaktif, siswa menjadi lebih percaya diri dalam berbicara dan lebih berani untuk mencoba menggunakan bahasa Arab tanpa takut melakukan kesalahan.

Hasil dari penerapan metode Muhadatsah ini terlihat dari peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbicara siswa. Mereka menjadi lebih lancar dalam mengungkapkan ide-ide mereka, lebih tepat dalam penggunaan kosakata dan struktur kalimat, serta lebih baik dalam pelafalan huruf-huruf yang sebelumnya sulit. Penerapan metode ini juga memperlihatkan bahwa siswa kelas 8 B tidak hanya mengalami peningkatan dalam aspek teknis berbicara, tetapi juga dalam hal kepercayaan diri. Mereka lebih berani untuk berbicara di depan kelas, berpartisipasi dalam diskusi, dan menunjukkan inisiatif dalam percakapan. Semua ini menunjukkan bahwa metode Muhadatsah bukan hanya sekadar cara untuk meningkatkan kemampuan teknis bahasa, tetapi juga strategi yang efektif untuk membangun motivasi dan minat siswa dalam belajar bahasa Arab.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Muhadatsah untuk Meningkatkan Maharah Kalam siswa kelas 8 B di Sekolah An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh Cambodia

Penerapan metode Muhadatsah untuk meningkatkan Maharah Kalam siswa kelas 8 B di Sekolah An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh, Cambodia, melibatkan sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi hasil akhir dari proses pembelajaran.

Di antara faktor pendukung yang signifikan adalah semangat siswa yang tinggi dalam mempelajari bahasa Arab. Motivasi yang kuat ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam aktivitas berbicara, berlatih secara konsisten, dan menghadapi tantangan dalam proses belajar dengan sikap positif. Semangat ini sangat penting karena keterampilan berbicara dalam bahasa Arab memerlukan latihan yang terus-menerus dan usaha yang tidak kenal lelah. Lingkungan yang sangat mendukung juga merupakan elemen kunci. Siswa tidak hanya belajar di dalam kelas tetapi juga memiliki kesempatan untuk melakukan muhadatsah di luar kelas, seperti dalam interaksi sosial sehari-hari. Ini menciptakan konteks yang lebih nyata dan praktis bagi mereka untuk menggunakan bahasa Arab, memperkuat keterampilan berbicara mereka melalui praktik langsung. Selain itu, tingkat hafalan yang tinggi di antara siswa mendukung proses pembelajaran karena mereka dapat dengan mudah mengingat dan menerapkan kosakata serta struktur kalimat yang telah dipelajari, mempermudah mereka dalam berkomunikasi secara efektif.

Namun, terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat menghalangi keberhasilan penerapan metode Muhadatsah. Salah satu kendala utama adalah kurangnya sarana dan prasarana yang memadai. Tanpa alat bantu pembelajaran yang efektif, seperti media audio-visual atau ruang kelas yang nyaman untuk latihan berbicara, siswa mungkin kesulitan untuk berlatih secara optimal. Kurangnya sarana ini dapat membatasi interaksi dan praktik berbicara yang efektif. Selain itu, latar belakang guru yang bukan lulusan universitas dapat menjadi tantangan besar. Guru dengan latar belakang pendidikan yang kurang memadai mungkin tidak sepenuhnya memahami metode pembelajaran yang tepat atau bagaimana mengimplementasikannya secara efektif di kelas. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pengajaran dan mengurangi efektivitas metode Muhadatsah. Faktor penghambat lainnya adalah perbedaan kemampuan siswa dalam menguasai bahasa Arab. Dengan latar belakang bahasa yang bervariasi, ada kemungkinan siswa memiliki tingkat pemahaman dan keterampilan berbicara yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam proses pembelajaran, di mana siswa dengan kemampuan lebih rendah mungkin merasa tertinggal atau tidak dapat mengikuti dengan baik, sementara siswa dengan kemampuan lebih tinggi mungkin merasa tidak cukup ditantang.

Secara keseluruhan, keberhasilan penerapan metode Muhadatsah dalam meningkatkan Maharah Kalam siswa kelas 8 B sangat bergantung pada bagaimana faktor pendukung dapat dimaksimalkan dan faktor penghambat dapat diatasi. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, memastikan kualitas pendidikan guru, dan mengatasi perbedaan kemampuan siswa melalui pendekatan yang berbeda dapat membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Muhadatsah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan Maharah Kalam (keterampilan berbicara) siswa kelas 8 B. Melalui metode ini, siswa mengalami peningkatan yang nyata dalam penguasaan kosakata, struktur kalimat, dan pelafalan huruf. Aktivitas percakapan yang intensif memungkinkan siswa untuk berlatih bahasa Arab secara langsung dan praktis, yang tidak hanya meningkatkan aspek teknis berbicara tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi. Keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan interaktif, seperti permainan bahasa dan role-playing, menjadikan proses belajar lebih menarik dan efektif.

Namun, terdapat beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi efektivitas metode ini. Kurangnya sarana dan prasarana, seperti alat bantu pembelajaran yang memadai dan ruang kelas yang nyaman, membatasi kesempatan siswa untuk berlatih berbicara secara optimal. Selain itu, latar belakang pendidikan guru yang kurang memadai serta perbedaan kemampuan siswa dalam menguasai bahasa Arab juga menjadi tantangan yang perlu diatasi. Ketidakteraturan kemampuan berbicara di antara siswa dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam proses pembelajaran, di mana beberapa siswa mungkin merasa tertinggal sementara yang lain merasa kurang ditantang.

Secara keseluruhan, kesuksesan penerapan metode Muhadatsah sangat bergantung pada upaya untuk memaksimalkan faktor pendukung dan mengatasi faktor penghambat yang ada. Dengan memanfaatkan semangat belajar siswa, dukungan lingkungan, dan tingkat hafalan yang tinggi, serta dengan mengatasi kekurangan sarana dan latar belakang guru, metode ini dapat lebih efektif dalam meningkatkan Maharah Kalam. Penerapan metode ini menunjukkan bahwa metode Muhadatsah tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan berbicara, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam mempelajari bahasa Arab secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziez, Furqanul dan Chaedar Alwasilah. (1996). *Pengajaran Bahasa Komunikatif*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darjmawati dan Ambo dale. (2019). *Hypermedia*. Sulawesi Selatan: Kaaffah Learning Center.
- Hendri, Muspika. (2017). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunikatif. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3 (2), 60-61.
- Ike Nur Isnaini, Ayu dan Isniyatun Niswah MZ. (2024). Penerapan Metode Muhadatsah untuk Meningkatkan Maharah Kalam Siswa di Lembaga Kursus Bahasa Arab (LKBA) "OCEAN" Pare Kediri. *Journal Unhasy*, 19 (2), 24.
- Kamalludin, Iqbal. (2024). Dekan Fakultas Syariah UIN Gus Dur Presentasikan Harmoni Moderasi Beragama di Cambodian Islamic Center Kamboja. <https://fasya.uingusdur.ac.id/info/berita/dekan-fakultas-syariah-uin-gus-dur-presentasikan-harmoni-moderasi-beragama-di-cambodian-islamic-center-kamboja> (Diakses pada 12 September 2024)

- Lukman, dkk. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Muhadasah Untuk Meningkatkan Maharah Al-Kalam Bahasa Arab Siswa Kelas V Mis Mi'rajul 'Ulum Teluk Beringin Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. JOM FTK UNIKS, 3 (2), 147.
- Moleong, Lexy J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muna, Wa. (2011). Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Teras.
- Nalole, Darwati. (2018). Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Maharah al-kalam) Melalui Metode Muhadtsah dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam, 1 (1), 129.
- Simanullang, Malik Akbar dan Zailani. (2023). Metode Pembelajaran Bahasa Arab di Ma'had An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh, Kamboja. Journal On Teacher Education, 5 (2), 241-242.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. (2009). Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sujdarwo. (2011). Metodologi Penelitian Sosial. Bandung: Mandar Maju.
- Syaodih, Nana. (2010). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Utami, Rahmi dan Selamat Pohan. (2024). Peran Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab, Inggris, Melayu di Ma'had An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh Kamboja. Journal on Teacher Education, 5 (3), 173.
- Vandayo, dkk. (2020). Implementasi Pemanfaatan Media Visual Untuk Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Arab. Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah, 5 (2), 217-236.
- Walgito, Bimo. (2001). Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah. Yogyakarta: Andi Offset.